

---

---

## MODEL-MODEL PENDIDIKAN ISLAM DALAM MERESPONS ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

### MODELS OF ISLAMIC EDUCATION IN RESPONDING THE INDUSTRIAL REVOLUTION ERA 4.0

---

---

ABAS MANSUR TAMAM

**Abas Mansur Tamam**

Universitas Ibn Khaldun  
(UIKA) Bogor  
Jl. KH. Sholeh Iskandar KM 2,  
Bogor 16162, Indonesia  
Email: abas@uika-bogor.ac.id

Naskah diterima:  
12 Februari 2020

Revisi: 4 April-26 Juli 2020

Disetujui: 29 Juli 2020

#### **Abstract**

*The Industrial Revolution Era 4.0 has made very radical change. Many jobs are replaced by smart machines. Artificial intelligence [AI], Internet of Things (IoT), and others will change the face of the future of humanity. All of these are educational challenges, before economic and industrial challenges. Thus, this study aims to analyse the characteristics of this era and the appropriate model of Islamic education to react to it. The method used is Content analysis and Hermeneutics. Content analysis is used to explore the thoughts of Klaus Schwab and Muhammad Abduh. Meanwhile, Hermeneutics was used to dialogue the ideas of Abduh's Islamic education with the realities of the industrial revolution 4.0 era. As a result, it was found that there were five characteristics of the industrial revolution 4.0 era, namely: changes in life records, disruption, digitalization, religious challenges, and moral problems. Muhammad Abduh has addressed all these problems so that his ideas are suitable to be developed as a model of Islamic education in addressing the 4.0 era. There are five models in this regard, namely: existentialistic education model for addressing changes in life records, disruptive education model for addressing disruption phenomena, a technological model of education to address digitalization, essentialist education model for addressing religious challenges, and prophetic education model for addressing moral problems.*

**Keywords:** *Islamic Education Models*

#### **Abstrak**

Era Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan perubahan yang radikal. Banyak lapangan pekerjaan yang digantikan oleh mesin pintar. *Artificial intelligence [AI]*, *Internet of Things (IoT)*, dan lain-lain akan mengubah wajah masa depan umat manusia. Semua itu merupakan tantangan pendidikan, sebelum tantangan ekonomi dan industri. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik era ini dan model pendidikan Islam yang tepat untuk menyikapinya. Metode yang digunakan adalah *Content analysis* dan Hermeneutika. *Content analysis* dipergunakan untuk menggali pemikiran Klaus Schwab dan Muhammad Abduh. Sementara itu, Hermeneutika dipergunakan untuk mendialogkan gagasan-gagasan pendidikan Islam Abduh dengan realitas era revolusi industri 4.0. Hasilnya, ditemukan ada 5 (lima) karakteristik era revolusi industri 4.0, yaitu: perubahan tatatan kehidupan, disruptsi, digitalisasi, tantangan agama, dan problem akhlak. Muhammad Abduh telah menyikapi semua persoalan itu sehingga gagasan-gagasannya cocok untuk dikembangkan sebagai model pendidikan Islam dalam menyikapi era 4.0. Ada 5 (lima) model dalam hal ini, yaitu: model pendidikan eksistensialistik untuk menyikapi perubahan tatatan kehidupan, model pendidikan disruptif untuk menyikapi fenomena disruptsi, model pendidikan bercorak teknologi untuk menyikapi digitalisasi, model pendidikan esensialistik untuk menyikapi tantangan agama, dan model pendidikan profetik untuk menyikapi problem akhlak.

**Kata Kunci :** Model-Model Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Istilah revolusi menunjukkan perubahan yang bersifat mendasar dan terjadi dalam waktu yang cepat. Revolusi industri yang terjadi sejak abad ke-18 hingga sekarang telah melewati empat tahap. Revolusi industri 1.0 (1760-an hingga 1840-an) diwarnai dengan produksi mesin, mesin uap, dan pembangunan jalur kereta api. Revolusi industri 2.0 (akhir abad ke-19 hingga akhir abad ke-20) diwarnai dengan sistem perakitan, produksi masal, dan energi listrik. Revolusi industri 3.0 (1960-1990-an) diwarnai dengan revolusi komputer, otomatisasi, digital, dan internet. Revolusi industri 4.0 dicirikan dengan penggunaan internet yang semakin luas dan ringkas, sensor buatan semakin kecil, kuat dan murah, kecerdasan buatan, dan mesin pembelajar (Schwab, 2019). Ada 5 (lima) persoalan mendasar di era ini yang membedakannya dengan era sebelumnya, yaitu: *Big Data*, *Smart Factory*, *Cyber Physical Systems*, *Internet of Things* (IoT), dan Interoperabilitas.

Era Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan perubahan fundamental mengenai cara hidup, bekerja, dan berhubungan dengan orang lain. Banyak bidang kehidupan yang diintervensi oleh kemajuan teknologi baru seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), kendaraan otomatis, percetakan tiga dimensi (3D), nanoteknologi, bioteknologi, sains material, penyimpanan energi, dan komputasi kuantum (Schwab, 2019: ix). Di era ini, diperkirakan akan ada ratusan juta manusia yang pekerjaannya ditangani oleh robot dan komputer. Profesi yang paling rentan terkena otomatisasi adalah telemarketer, petugas pajak, juru taksir

asuransi dan kerusakan kendaraan, wasit, pramusaji, makelar rumah, kurir, dan pembawa pesan (Schwab, 2019). Pekerjaan keagamaan ikut terkena imbas. Pada tanggal 29 Oktober 2019, Uni Emirat Arab melalui *Islamic Affairs & Charitabel Activities Department* (IACAD) meluncurkan teknologi Mufti Virtual di Dubai. Orang yang meminta fatwa mendapatkan jawaban secara *real-time* dari mufti virtual ini. (bincangsyariah.com)

Jika begitu, era 4.0 merupakan persoalan pendidikan Islam, sebelum persoalan ekonomi dan lain-lain. *Pertama*, pendidikan bertugas menjaga fitrah manusia sehingga perubahan apa pun tidak memalingkan statusnya sebagai hamba Allah. *Kedua*, pendidikan bertugas mengembangkan segala potensi manusia sehingga memiliki pengetahuan dan *skill* yang sesuai dengan karakter zamannya. *Ketiga*, pendidikan harus merespons potensi lingkungannya sehingga menjadi kekuatan yang dapat mengubah masa depan ke arah yang lebih baik. *Keempat*, teknologi yang dilahirkan oleh era 4.0 harus diakomodasi di dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, mendesak agar pendidikan Islam dapat menangkap karakteristik era 4.0 sehingga disikapi dengan model pendidikan yang tepat. Penelitian ini fokus untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: 1) Bagaimana karakteristik era revolusi industri 4.0 menurut Klaus Schwab? 2) Bagaimana gagasan pendidikan Islam Muhammad Abduh dalam menyikapi perubahan zamannya? 3) Bagaimana model pendidikan Islam dalam menyikapi era revolusi industri 4.0?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *library research*. Metode yang digunakan adalah *content analysis* dan hermeneutika. Metode *content analysis* dipergunakan untuk menggali pemikiran Klaus Schwab (lahir 1938 M), ekonom asal Jerman dan ketua *World Economic Forum*, yang mengenalkan era revolusi industri 4.0 dalam bukunya, “Revolusi Industri Keempat”. Buku ini dianalisis untuk menangkap karakteristik era 4.0. Metode ini juga dipergunakan untuk menganalisis tulisan-tulisan Muhammad Abduh (1849-1905 M) yang dikompilasikan oleh Muhammad Imarah dengan judul “*Al-A'māl al-Kāmilah li al-Imām al-Syaikh Muḥammad 'Abduh*” dalam 5 (lima) volume besar. Sementara itu, metode hermeneutika mendialogkan gagasan-gagasan pendidikan Islam Muhammad Abduh dalam menyikapi dinamika zamannya dengan dinamika era revolusi industri 4.0. Dari kerangka pemikiran itu, peneliti kemudian merumuskan model-model pendidikan agama Islam dalam merespons tantangan era revolusi industri 4.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Era Revolusi Industri 4.0

Ada lima karakteristik era revolusi industri 4.0. *Pertama*, perubahan tatanan kehidupan. Menurut survei *World Economic Forum* pada tahun 2015, banyak titik kritis yang diharapkan muncul pada tahun 2025. Misalnya, 10% orang mengenakan pakaian yang terkoneksi dengan internet, 90% orang memiliki akses penyimpanan data yang tak terbatas dan tanpa biaya, 10% kaca mata baca terkoneksi dengan internet, 80% orang dengan kehadiran di dalam internet, 90%

populasi manusia menggunakan telepon pintar, 90% populasi manusia memiliki akses tetap pada internet, 10% mobil di jalan raya di Amerika berteknologi tanpa sopir, 30% audit perusahaan dilakukan oleh kecerdasan buatan, kota dengan penduduk 50.000 jiwa pertama yang tidak perlu lampu lalu lintas, dan mesin dengan kecerdasan buatan pertama yang menjabat sebagai direktur perusahaan. (WEF, 2015) Jika itu pada tahun 2025, bagaimana dengan perubahan yang akan terjadi pada beberapa dekade ke depan? Perubahan itu sulit dideteksi karena komputer telah sedemikian terampil sehingga secara virtual tidak mungkin memprediksi aplikasi apa saja yang akan digunakan dalam beberapa tahun ke depan (Schwab, 2019).

*Kedua*, disrupsi. Hal-hal yang biasa dilakukan di dunia nyata, kini beralih ke dunia maya. Fenomena disrupsi telah menggeser *life style* dan *mindset* manusia, baik dunia industri, ekonomi, pendidikan, maupun politik. Akibatnya, para pelaku industri lama terusik oleh pelaku industri baru. Contoh sederhana, aplikasi GOJEK atau GRAB telah mendisrupsi pelayanan ojek, taxi, pengiriman barang, pemesanan makanan, dan sebagainya. Teknologi lama yang serba fisik digantikan dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang baru, lebih efisien, dan lebih bermanfaat (Kasali, 2017). Meskipun pertama kalinya disrupsi melanda dunia bisnis, ia kini telah merambah ke banyak kehidupan seperti pemerintahan, budaya, politik, hukum, dan pendidikan. Pemerintah ditantang melakukan *good governance* dengan basis *e-governance*. Penggunaan media sosial telah merekonstruksi struktur budaya masyarakat ketika hubungan sosial terbangun lebih erat di dunia maya. Akibatnya, nilai-nilai

etika menjadi lebih relatif. Mobilisasi masa untuk kepentingan politik pun sudah berbasis media sosial. Sementara itu, hukum harus mengikuti perkembangan teknologi ini. Singkat kata, fenomena disrupsi akan memaksa para pengambil kebijakan untuk membuat regulasi yang disrupsi (Prasetyo, 2018).

*Ketiga*, digitalisasi. Seluruh inovasi di era 4.0 dikembangkan melalui kekuatan digital. Itu sebabnya, ada tiga gugus yang menjadi penggerak revolusi industri 4.0, yaitu: gugus fisik, digital, dan biologis. Gugus fisik hadir dalam bentuk kendaraan otomatis, percetakan 3D, robot tingkat lanjut, dan material baru. Gugus biologis hadir dalam bentuk inovasi pada ranah biologis, khususnya di bidang genetis. Gugus digital hadir dalam bentuk *Internet of Things* (IoT). Dewasa ini terdapat miliaran perangkat di seluruh dunia seperti telepon pintar, tablet, dan komputer yang tersambung dengan internet. Beberapa tahun ke depan, jumlah perangkat itu akan lebih dari satu triliun. Peningkatan jumlah ini akan memberi dampak transformatif ke seluruh industri, mulai dari manufaktur, infrastruktur, sampai kesehatan. (Schwab, 2109) Menurut survei *World Economic Forum* (WEF), 84% responden berharap bahwa pada tahun 2025, 80% umat manusia akan hadir secara digital di dunia maya seperti pada akun Facebook, Twitter, Instagram, dan lain-lain (WEF, 2015).

*Keempat*, tantangan beragama. Teknologi dan digitalisasi akan merevolusi segala sesuatu, termasuk kehidupan beragama. Industri 4.0 akan mendefinisikan identitas individu. Maksudnya, keterlibatan di dunia maya akan melahirkan keterbukaan pada ide-ide yang berasal dari budaya dan agama yang berbeda sehingga kemungkinan

akan terjadi pertukaran identitas diri. Kenyataannya, sekarang orang-orang merasa nyaman membawa dan mengelola banyak identitas sekaligus, baik etnis, bahasa, budaya, (Schwab, 2019) termasuk agama. Jika dibiarkan, tren teologi global pada pluralisme agama bisa berkembang secara masif. Wilfred C. Smith berharap agar manusia di era ini belajar untuk saling memahami dan mencintai, melampaui batas-batas agama. Menurutnya, agama menjadi sebab terjadinya perpecahan, tetapi kesatuan umat manusia juga hanya bisa dilakukan lewat lembaga agama. Dari situ, Smith mendekonstruksi konsep agama, lalu merumuskan agama baru yang bisa menjadi teologi global itu. Smith mengusulkan dua istilah sebagai pengganti agama, yaitu: 1) *Cumulative tradition* bahwa agama hanyalah sekumpulan tradisi yang berakumulasi dalam bentuk ritual, teks-teks suci, mitologi, dan lain-lain. Itulah yang disebut Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, atau Islam. 2) *Faith* yang merupakan kepercayaan atau keberagamaan pribadi. Menurutnya, agama tidak bersifat objektif sehingga seorang mukmin bisa saja secara riil menganut Buddha, Hindu, Yahudi, Kristen, atau Islam (Thoha, 2005).

*Kelima*, problem moral. Revolusi Industri 4.0 berdampak pada perubahan cara berpikir, hidup, dan berhubungan dengan orang lain. Semua itu melahirkan problem moral. Berkembangnya berita hoax, kejahatan pidana dan perdata, sampai kecanduan *gadget* yang mengakibatkan kegilaan merupakan dampak darinya. Hoax dapat berwujud lelucon, *iseng*, *black campaign*, penipuan, atau mengajak kebaikan lewat berita bohong (Rahadi, 2017). Umumnya, kejahatan yang dilakukan lewat jaringan internet mengancam

harta kekayaan, identitas diri, privasi, sistem komputer, dan ketertiban umum (Angkupi, 2014). Juga, terdapat hubungan antara tingkat kecanduan *gadget* dengan gangguan emosi dan perilaku remaja (Asif dan Rahmadi, 2017). Menurut penelitian Abuddin Nata, (2018) setidaknya ada tiga kecenderungan negatif dari era 4.0, yaitu: 1) Menjadi pemalas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi. 2) Cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, dan kepedulian sosial. 3) Cenderung bebas, kebarat-baratan, dan tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama. Dan, seluruh pergeseran kritis yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2025, semuanya memiliki ekses negatif (WEF, 2015).

### **Gagasan Pendidikan Islam Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh memiliki gagasan pendidikan Islam yang genuin dalam menyikapi modernitas zamannya. Dari kelima karakteristik era 4.0, Abduh memiliki gagasan yang bisa dikembangkan untuk menyikapi kekhasan era ini. *Pertama*, perubahan tatanan kehidupan harus disikapi dengan pendidikan yang integral dan holistik. Generasi baru tidak hanya harus memiliki *hard skill*, tetapi juga *soft skill* sehingga secara mental siap menghadapi perubahan. Itu sebabnya, pendidikan Islam harus mengasah kemampuan fisik, akal, dan jiwanya secara bersamaan. Abduh mengatakan, “Pendidikan harus merupakan proses yang integral dan holistik. Pertumbuhan seseorang terjadi secara utuh yang meliputi fisik, akal, dan jiwa dalam waktu yang sama. Dimensi-dimensi ini saling mempengaruhi” (Imarah,

1993). Masa depan yang sulit diprediksi juga harus disikapi dengan mental pembelajar yang membuatnya terus mengembangkan keilmuan sepanjang hayat. Abduh mengatakan, “Seseorang harus mencari ilmu pengetahuan dan kebenaran sepanjang hidupnya. Orang yang paling sempurna ilmu dan pemahamannya adalah orang yang selama hidupnya tidak pernah berhenti mencari ilmu” (Imarah, 1993).

*Kedua*, fenomena disrupsi dicirikan dengan etos kerja yang berorientasi memintas kemapanan dan membuatnya lebih praktis, lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih murah. Menurut Abduh, karakteristik ini hanya bisa disikapi dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Sebab, “Apa yang bisa dilakukan oleh peralatan super canggih jika tidak ada yang bisa mengoperasikannya”? (Imarah, 1993) Kecanggihan dan kekayaan suatu negara terletak pada keunggulan sumber daya manusianya (Imarah, 1993). Itu sebabnya, negara harus memasyarakatkan literasi sains dan menjadikannya keunggulan lembaga pendidikan: “Kekayaan sesungguhnya terletak pada warga negaranya. Kekayaan warga negara ini tidak mungkin ada, kecuali dengan memasyarakatkan ilmu sehingga mereka tahu bagaimana harus bekerja” (Imarah, 1993). Keunggulan penguasaan sains menjadi faktor kemajuan dan daya saing suatu bangsa terhadap bangsa lain. “Bangsa yang memiliki keluasan dalam pemikiran serta kedalaman ilmu tentang ketrampilan, kekuasaannya paling kuat dan akan mengalahkan bangsa-bangsa lain” (Rido, 2006). Literasi sains ini pada gilirannya akan mengasah kemampuan berpikir kritis. Menurutnya, “Kita dikaruniai akal untuk memperhatikan tujuan, hubungan kausalitas, menyingkap perbedaan antara

yang sederhana dan rumit” (Imarah, 1993). Menurutnya pula, orang yang paling dekat dengan kebenaran adalah para pengkaji yang memikirkan setiap dalil dengan tujuan yang benar. Karena, jika pada suatu hari mengalami kesalahan, dia akan merevisinya di hari yang lain. Akalnya terbiasa berpikir dengan benar dan mengambil suatu hukum dari dalilnya (Imarah, 1993). Dampak kecakapan berpikir kritis adalah piawai mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapinya. Dari situ, Abduh menggagas pendidikan kewirausahaan sehingga salah satu tugas sekolah adalah “Membina peserta didik untuk mengkaji setiap pelajaran dari perspektif yang praktis yang sesuai dengan kearifan lokal, baik pertanian maupun industri” (Imarah, 1993). Selain itu, Abduh menganggap penting seorang peserta didik untuk mampu menjalin komunikasi, kerjasama, dan jejaring dengan lingkungan sekolahnya. Dia berpendapat bahwa sangat penting untuk mengintegrasikan hubungan antara sekolah dengan masyarakat dengan memberikan program pendidikan yang bisa diterapkan dalam pergaulan dengan lingkungannya. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik terbiasa untuk melakukan aktifitas seperti pertanian, industri, atau perdagangan yang ada di lingkungan mereka. Bahkan menurutnya, sekolah bisa mengalokasikan suatu hari untuk menerapkan hal itu (Imarah, 1993).

*Ketiga*, dalam menyikapi digitalisasi, Abduh menegaskan pentingnya penggunaan sarana pembelajaran yang kontekstual, sesuai zamannya. Tujuan umum pendidikan bolehjadisama, tetapi untuk mencapai tujuan itu dapat menggunakan sarana-sarana yang berbeda. Abduh mengatakan, “Pendidikan adalah cara untuk merealisasikan tujuan tertentu. Sarana pendidikan berubah

sesuai dengan perubahan ruang dan waktu” (Imarah, 1993). Selain itu, Abduh menggagas konsep *link and match* antara sekolah dengan dunia usaha dan industri sehingga pengetahuan tidak bersifat teoritis, tetapi diambil dari dunia usaha dan industri yang ada di lingkungannya. Dia mengatakan, “Membekali peserta didik dengan *life skill* harus diambil dari pengalaman di dalam dunia kerja” (Imarah, 1993). Artinya, penting sekolah memberikan ketrampilan digital yang *update* dengan perkembangan teknologi.

*Keempat*, dalam menyikapi tantangan agama, Abduh menilai bahwa agama merupakan modal kebaikan bangsa. Abduh mengkritisi kebijakan Muhammad Ali (1769-1849 M) yang mengembangkan pendidikan, tetapi tidak berlandaskan agama dan akhlak. Dia mengatakan, “Tujuan Muhammad Ali mendirikan sekolah adalah menyiapkan SDM yang menguasai disiplin-disiplin ilmu yang diperlukan negara. Ya, tetapi apakah dia berpikir untuk membangun pendidikan yang berbasis agama dan akhlak” (Imarah, 1993)? Agama harus dijadikan alat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai humanisme saja tidak cukup memiliki energi untuk mengimplementasikan dirinya ke dalam kehidupan. Setiap orang yang ingin memperbaiki karakter, namun bukan dari jalan agama, maka di saat yang sama ia telah menebar benih yang tidak baik dalam pendidikan sehingga tidak akan berbuah hasil. Selama pengetahuan dan budaya mereka tidak dibangun di atas prinsip, nilai, pondasi agama, maka ia tidak akan punya pengaruh di dalam jiwa para peserta didik (Imarah, 1993). Oleh karena itu, pelajaran agama wajib diberlakukan di semua jenjang dan kekhususan pendidikan. Menurutnya, ilmu-ilmu agama merupakan satu kesatuan

yang saling berhubungan. Semua ilmu agama mengacu pada satu tujuan, yaitu memahami akidah, mengkaji hukum-hukum ibadah, dan memahami kitab Allah (Imarah, 1993).

Kelima, dalam menyikapi problem moral, Abduh menegaskan pentingnya pendidikan moral berbasis agama. Disebutkan di atas, Abduh mengkritisi Muhammad Ali karena tidak memperhatikan akhlak keagamaan dalam pendidikan (Imarah, 1993). Lebih jauh, Abduh menegaskan bahwa moralitas harus diintegrasikan dengan sains sehingga bidang studi apa pun memiliki muatan pendidikan karakter. Menurutnya, salah satu pilar pengetahuan adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan yang dinamis dan sah yang membuatnya mampu membedakan antara yang bermanfaat dan mudarat serta pengetahuan yang berkarakter sehingga mendorong peserta didik untuk mengamalkannya (Imarah, 1993). Selain itu, penting agar peserta didik dibekali dengan etika profesi berdasarkan ajaran agama sehingga mereka dapat bekerja secara profesional dan meningkatkan produktivitasnya. Abduh mengatakan, “Membekali peserta didik dengan *life skill* harus diambil dari pengalaman di dalam dunia kerja dan komitmen dengan akhlak agama dalam seluruh pekerjaannya” (Imarah, 1993).

### **Model Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0**

Model berarti kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan (Juliani, 2012). Model pendidikan Islam dimaksudkan sebagai kerangka konseptual yang bisa dijadikan acuan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam menyikapi

dinamika era 4.0. Berdasarkan karakteristik era 4.0 dan gagasan pendidikan Islam Muhammad Abduh, terdapat 5 (lima) model pendidikan Islam dalam menyikapi era ini.

*Pertama*, model pendidikan eksistensialistik dalam menyikapi perubahan tatanan kehidupan. Model ini mengemban misi untuk mengantarkan peserta didik untuk unggul dan dapat meneguhkan eksistensi dirinya pada lingkungan perubahan tatanan kehidupan di era 4.0. Model ini bisa dijelaskan dalam empat poin sebagai berikut:

1. Berlandaskan kemaslahatan, kearifan, dan analogi. Persoalan yang tidak ditemukan presedennya di dalam Al-Qur'an dan Sunnah dapat diselesaikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam, yaitu: keadilan, kasih sayang, kemaslahatan, dan kearifan (Ibn Qayim, 1973). Jika secara khusus terkait dengan hukum, ia bisa diselesaikan dengan pendekatan analogi. Sebab, *naş* Al-Qur'an dan Sunnah bersifat terbatas, sementara kejadian di ranah kehidupan bersifat tidak terbatas. Jika *naş* tidak bisa secara eksplisit mengcover semua kejadian, masalah itu bisa ditetapkan dengan *qiyas* (al-Sam'ani, 1997).
2. Kurikulum pendidikan yang dinamis. Pendidikan Islam harus menyiapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan peserta didik bisa menghadapi perubahan di masa depan. Dalam beberapa literatur klasik Islam disebutkan, “Jangan paksa anak-anak untuk mengikuti adab-adabmu karena mereka diciptakan untuk hidup pada suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu” (Ibn Hamdun, 1996). Diksi *ādāb* menunjukkan aspek

kognitif dan afektif dalam pendidikan. Namun, dalam ungkapan lain diksi yang digunakan adalah *āsār* (jejak) (Al-Syahrostani, 1404; Ibn Qayim, 1975). Hal ini mengindikasikan aspek *life skill* sehingga menjadi profesi hidup seseorang. Artinya, seorang pendidik tidak boleh mengajarkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan berdasarkan pengalamannya ketika dia dahulu menjalani pendidikan. Sebab, kondisi yang akan dihadapi oleh anak didik pada masanya boleh jadi berbeda dengan kondisi pada saat ini.

3. Pendidikan yang integral dan holistik. Dampak perubahan tatanan kehidupan tidak cukup disikapi dengan memiliki hard skill, tetapi juga harus dengan soft skill sehingga secara mental siap menghadapi perubahan yang radikal itu. Itu sebabnya, pendidikan Islam harus mengasah kemampuan fisik, akal, dan jiwa peserta didik secara bersamaan.
4. *Inquiry-long life education*. Perubahan radikal harus dihadapi dengan mental pembelajar. Peserta didik harus diajarkan agar secara kreatif mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Artinya, model pembelajaran seperti *inquiry* harus dioptimalkan. Seluruh kemampuan peserta didik harus dikerahkan untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilannya (Asmayanti, 2014). Gaya belajar seperti ini harus dikembangkan sepanjang hidupnya.

*Kedua*, model pendidikan disruptif untuk menyikapi fenomena disrupsi. Karakter disrupsi di era ini adalah inovasi

yang mampu mendobrak kemapanan dan membuatnya lebih praktis/ sederhana, lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih murah. Artinya, selain menguasai persoalan, peserta didik harus dapat berinovasi. Lembaga pendidikan harus mendisrupsi dirinya sehingga menjadi lingkungan yang kondusif untuk disrupsi mental. Model ini dapat dijelaskan dalam 5 (lima) poin berikut ini.

1. Berorientasi pada keunggulan Sumber Daya Manusia. Keunggulan ini merupakan kunci keberhasilan menghadapi era disrupsi.
2. Berorientasi pada keunggulan penguasaan sains.
3. Mengasah *critical thinking and problem-solving skill* yang merupakan bagian dari kecakapan abad 21. Menurut Rhenald Kasali (2017), ada tiga langkah yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam, yaitu: *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*. *Disruptive mindset*, artinya mengubah cara pikir lama yang terkungkung oleh aturan birokratis menjadi disruptif yang mengedepankan cara-cara yang korporatif. *Self-driving*, artinya mampu melakukan inovasi yang sesuai dengan tuntutan era 4.0. *Reshape or create*, artinya membentuk kembali segenap aspek yang ada di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan. Dalam konstruksi berpikir, kemampuan ini disebut *higher order thinking skill* (HOTS). Secara sederhana, HOTS adalah proses berpikir kompleks yang direpresentasikan dari tahap berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Afandi (dalam Prasetyo et.al., 2019) HOTS memiliki tiga aspek, yaitu transfer *knowledge*, *problem solving*, dan *critical and creative thinking*.

4. Pendidikan kewirausahaan. Kewirausahaan dalam arti kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif dan inovatif untuk mewujudkan nilai tambah. Kreatif artinya menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Inovatif artinya memperbaiki, memodifikasi, dan mengembangkan sesuatu yang sudah ada sehingga ia memiliki nilai lebih dari sebelumnya. Maka, sekolah harus menanamkan jiwa yang inovatif, kreatif, bekerja keras, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, pantang menyerah, selalu mencari solusi terbaik, serta memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi atau jasa (Suwithi, 2019).
5. Mengembangkan kemampuan komunikasi, kerjasama, dan *networking* yang merupakan kecakapan abad 21. Sekolah harus menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri, baik dengan sektor pertanian, industri, maupun perdagangan. Dengan kemitraan ini, peserta didik difasilitasi untuk mengasah kemampuan komunikasinya, bekerjasama dengan baik, hingga mampu menciptakan jaringan. Termasuk dalam hal ini, peserta didik harus memiliki kemampuan berbahasa asing.

*Ketiga*, model pendidikan bercorak teknologi untuk menyikapi digitalisasi. Perkembangan teknologi telah memaksa dunia pendidikan untuk mengubah seluruh kegiatan pembelajaran. Digitalisasi telah berperan membuat komunikasi yang lebih efektif ketika semua informasi dikemas dalam bentuk digital. Maka, model pendidikan Islam bercorak teknologi dapat dijelaskan dalam tiga poin berikut: *Pertama*,

teknologi sebagai sarana pendidikan Islam. Dalam hal ini, teknologi informasi memiliki tiga fungsi dedaktik dalam pembelajaran, yaitu: *technology for doing*, artinya teknologi sebagai pengganti kertas dan pensil dalam pembelajaran; *technology for practicing skills*, artinya berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan dalam pembelajaran; dan *technology for developing conceptual understanding*, artinya berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual tentang pendidikan Islam (Rahman, 2019). *Kedua*, digital sebagai *life skill*. Di era ini, ketrampilan digital telah menjadi kecakapan dasar seperti literasi baca tulis, numerasi, atau finansial (Prasetyo, 2019). *Ketiga*, pengembangan pendidikan Islam berbasis digital. Pendidikan dikembangkan lewat pembelajaran gaya baru, seperti: *e-learning*, *e-education*, *e-library*, dan sebagainya. Sementara itu, *Big Data* harus dimanfaatkan sehingga pendidik dapat menganalisa kemampuan peserta didik dengan mudah, baik pada tingkat individu, kelas, sekolah, maupun universitas.

*Keempat*, model pendidikan esensialistik dalam menyikapi tantangan agama. Ketika teknologi dan digitalisasi bisa mencairkan ajaran dan keyakinan keagamaan, solusinya adalah model ini. Esensialis menginginkan agar landasan pendidikan bersifat esensial, yaitu sudah teruji, menuntun, dan telah turun temurun. Itu semua hanya ada pada agama. Paham esensialisme cocok dalam pendidikan Islam karena tujuan umumnya membentuk pribadi yang bahagia dunia dan akhirat (Helaluddin, 2018). Model ini bisa dijelaskan dalam empat poin berikut ini: 1) Agama sebagai modal kebaikan bangsa. Tanpa agama, kecanggihan SDM akan

menjadi bumerang bagi masa depan bangsa. Korupsi, kolusi, nepotisme, dan kejahatan serius lain hanya bisa dilakukan oleh orang-orang pintar. Itu semua terjadi ketika kepintaran tidak dibingkai dengan watak keagamaan. Agama juga harus menjadi basis penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai humanisme saja tidak memiliki cukup energi untuk terimplementasikan di dalam kehidupan. Agama mengandung energi besar sehingga ajaran kebaikan dapat diamalkan dengan sebaik-baiknya.

2) Pendidikan Islam berorientasi dakwah. Model ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Sebab, orang yang tidak memiliki semangat berdakwah, keberanian, dan ofensif, umumnya tidak bisa merawat kehidupan agamanya. Oleh sebab itu, cara terbaik untuk menumbuhkan militansi adalah mendidiknya untuk berdakwah. Model ini juga mendapatkan momentumnya di era 4.0 karena lingkungan komunikasi yang tidak terbatas. Dakwah dengan media teknologi internet dan digital akan membuktikan visi dakwah Rasulullah SAW. ketika Islam diprediksi akan memasuki semua rumah di seluruh dunia (Ahmad, No. 16998).

3) Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an. *Pertama*, tantangan apa pun yang dihadapi oleh generasi 4.0 akan dapat di atasi oleh peserta didik yang bermental Al-Qur'an. Rasulullah SAW. bersabda, "Ketahuilah, akan terjadi fitnah." Al-Harts al-A'war bertanya, "Bagaimana solusinya?" Rasulullah menjawab, "Kitab Allah. Karena, di dalamnya terdapat berita umat sebelummu, berita umat setelahmu, dan solusi persoalan yang terjadi di antara kamu." (HR. al-Tirmizi, No. 2906). *Kedua*, penelaahan yang baik terhadap kandungan Al-Qur'an akan melahirkan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Menurut Ali

Sami Nasyar (1917-1980 M), semua ilmu keislaman tumbuh, berkembang, dan mengalami kematangan dari kajian Al-Qur'an (Nasyar, tt). Menurut Muhammad Farid Wajdi (1878-1954 M), kajian Al-Qur'an tidak hanya melahirkan keilmuan Islam, tetapi juga keilmuan baru seperti linguistik, sastra, dan sains yang beragam seperti fisika, astronomi, dan matematika (Wajdi, tt).

4). Mata Pelajaran Agama wajib diberikan di semua level dan kekhususan. Agama bersifat mendasar yang membuat peserta didik mengetahui bagaimana menyikapi hidupnya, memiliki jiwa yang lembut, dan akhlak yang terpuji. Itu sebabnya, agama tidak bisa dikuasai sekali jadi sehingga harus diajarkan dari usia dini hingga perguruan tinggi.

*Kelima*, model pendidikan profetik dalam menyikapi problem moral. Model profetik merujuk pada tugas utama Nabi, yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. "Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. al-Bukhari, 1989: no. 273). Model ini dapat dijelaskan dalam empat poin.

1) Membentuk akhlak Islam. Pada sejarah pendidikan generasi awal Islam, pengajaran akhlak sangat efektif karena dibangun di atas ajaran keagamaan. Penanaman akidah yang kuat telah membuat nilai-nilai akhlak dilaksanakan seketika mengetahuinya (HR. al-Bukhari, 1987: No. 4707). Ajaran moral tidak akan berdampak dalam kehidupan, jika tidak dibangun di atas fondasi agama.

2) Mengukuhkan akhlak mulia. Artinya, peserta didik tidak cukup hanya pernah melakukan kebaikan, tetapi kebaikan itu harus mengakar dalam jiwanya. Itu sebabnya, akhlak didefinisikan sebagai "Kondisi kejiwaan yang kukuh sehingga darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan

pemikiran dan pertimbangan” (al-Ghazali, tt: vol. 3, p. 53). 3) Mengintegrasikan ilmu dengan akhlak. Semua ajaran Islam terintegrasi dengan akhlak sehingga ada diktum: “Agama semuanya adalah akhlak. Siapa yang bertambah akhlaknya, berarti agamanya telah bertambah.” (Ibn Qayim, 1973). 4) Mengajarkan etika profesi. Peserta didik harus dibekali dengan etika yang berhubungan dengan dunia kerja yang berdasarkan ajaran agama sehingga dapat meningkatkan profesionalitas dan produktifitasnya. Dengan kata lain, dari analisis pemikiran Klaus Schwab dihasilkan 5 (lima) karakteristik era revolusi industri 4.0. Selanjutnya, analisis pemikiran Muhammad Abduh menghasilkan gagasan-gagasan pendidikan Islam dalam merespons setiap karakteristik seperti yang menjadi kekhasan era 4.0. Gagasan tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi model pendidikan Islam pada era 4.0.

Tabel 1. Perumusan Model Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0

No.	Karakteristik Era Revolusi Industri 4.0	Gagasan Pendidikan Muhammad Abduh	Model Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0
1	Perubahan tatanan kehidupan	Pendidikan yang integral dan mental pembelajar	Model pendidikan eksistensialistik: berlandaskan kemaslahatan, kearifan, dan analogi; kurikulum yang dinamis; pendidikan yang integral; dan <i>inquiry-long life education</i>
2	Disrupsi	Peningkatan kualitas SDM, memasyarakatkan literasi sains, mengasah	Model pendidikan disruptif: berorientasi pada keunggulan SDM, keunggulan

		kemampuan berpikir kritis dan <i>problem solving</i> , pendidikan kewirausahaan, serta menjalin komunikasi, kerjasama, dan <i>networking</i>	sains, mengasah kecakapan berpikir kritis dan <i>problem solving</i> , pendidikan kewirausahaan, serta mengembangkan komunikasi, kerjasama, dan <i>networking</i>
3	Digitalisasi	Sarana pendidikan harus kontekstual dan sesuai zamannya	Model pendidikan bercorak teknologi: menjadikan teknologi sebagai sarana pendidikan, digital sebagai <i>life skill</i> , dan pengembangan pendidikan berbasis digital
4	Tantangan beragama	Agama merupakan modal kebaikan bangsa, dijadikan alat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan menjadi pelajaran wajib bagi semua jenjang dan kekhususan	Model pendidikan esensialistik: menyadari bahwa agama merupakan modal kebaikan bangsa, Islam diajarkan dengan orientasi dakwah, berbasis Al-Qur'an, dan menjadi pelajaran wajib di semua level dan kekhususan
5	Problem moral	Pentingnya pendidikan moral berbasis agama, moralitas diintegrasikan dengan sains, dan pentingnya etika profesi	Model pendidikan profetik: membentuk akhlak Islam, menguatkan akhlak mulia, mengintegrasikan ilmu dengan akhlak, dan mengajarkan etika profesi

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, ada 5 (lima) karakteristik era revolusi industri 4.0, yaitu: perubahan tatanan kehidupan, disrupsi, digitalisasi, tantangan beragama, dan problem moral. *Kedua*, Muhammad Abduh pada zamannya telah menyikapi dinamika zamannya dengan konsep pendidikan yang relevan untuk era ini. 1) Perubahan tatanan kehidupan disikapi dengan pendidikan yang integral dan mental pembelajar. 2) Fenomena disrupsi disikapi dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, memasyarakatkan literasi sains, mengasah kemampuan berpikir kritis dan problem solving, pendidikan kewirausahaan, dan menjalin komunikasi, kerjasama, dan *networking*. 3) Dalam menyikapi digitalisasi, sarana pendidikan harus kontekstual dan sesuai zamannya. 4) Menyikapi tantangan agama, Abduh mengingatkan bahwa agama merupakan modal kebaikan bangsa. Agama harus dijadikan alat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan pelajaran agama wajib diberlakukan di semua jenjang dan kekhususan. 5) Dalam menyikapi problem moral, Abduh menegaskan pentingnya pendidikan moral berbasis agama, moralitas diintegrasikan dengan sains, dan pentingnya etika profesi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ibn Hanbal. (tt). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Mesir: Muassasah Qurthubah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (1987). *Al-Jami al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar*. Bairut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (1989). *Al-Adab al-Mufrad*. Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. (tt). *Iḥya Ulumuddīn*. Bairut: Dar al-Makrifah.

*Ketiga*, ada 5 (lima) model pendidikan Islam untuk menyikapi kelima karakteristik era 4.0: 1) Model pendidikan eksistensialistik dalam rangka menyikapi perubahan tatanan kehidupan. Model ini berlandaskan kemaslahatan, kearifan, dan analogi; kurikulum yang dinamis; pendidikan yang integral; serta *inquiry-long life education*. 2) Model pendidikan disruptif. Model ini berorientasi pada keunggulan sumber daya manusia, keunggulan sains, mengasah kecakapan berpikir kritis dan problem solving, pendidikan kewirausahaan, serta mengembangkan komunikasi, kerjasama, dan *networking*. 3) Model pendidikan bercorak teknologi. Model ini menjadikan teknologi sebagai sarana pendidikan, digital sebagai *life skill*, dan pengembangan pendidikan berbasis digital. 4) Model pendidikan esensialistik dalam menyikapi tantangan agama. Model ini menyadari bahwa agama merupakan modal kebaikan bangsa. Islam harus diajarkan dengan orientasi dakwah, berbasis Al-Qur'an, dan menjadi pelajaran wajib di semua level dan kekhususan. 5) Model pendidikan profetik dalam menyikapi problem akhlak. Model ini dilakukan dengan membentuk akhlak Islam, menguatkan akhlak mulia, mengintegrasikan ilmu dengan akhlak, dan mengajarkan etika profesi.

- Al-Sam'ani, Abul Muzaffar Mansur bin Muhammad. (1997). *Qawaṭi al-Adillati fi al-Uṣul*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Syahrostani, Muhammad bin Abdul Karim. (1404). *Al-Milal wa al-Niḥal*. Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Tirmizi, Muhamamd bin Isa. (tt). *Al-Jami al-Ṣaḥiḥ Sunan al-Tirmizi*. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Islami.
- Angkupi, Prima. (2014). "Kejahatan Melalui Media Sosial Elektronik di Indonesia Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan Saat Ini", dalam *Jurnal Mikrotik*, Vol. 2, No. 1.
- Asmayani, Dianti. (2014). "Model Pembelajaran *Inquiry* dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTS. Negeri Tebing Tinggi Empat Lawang". *Jurnal Ta'dib*, Vol. XIX, No. 01, Edisi Juni 2014.
- Helaluddin. (2018). "Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme di Indonesia". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, Juli 2018.
- Masrur, Muhammad. (2019). *Uni Emirat Arab Meluncurkan Aplikasi Mufti Virtual*, 12 November 2019.
- Ibn Hamdun, Muhammad bin al-Hasan. (1996). *Al-Taḏkirah al-Ḥamudiyah*. Bairut: Dar Shadir.
- Ibn Qayim, Muhammad bin Abi Bakar. (1973). *l'lam al-Muaqī'in an Rabbi al-Alamīn*. Bairut: Dar Jail.
- Ibn Qayim, Muhammad bin Abi Bakar. (1973). *Madariju al-Salikīn Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Ibn Qayim, Muhammad bin Abi Bakar. (1975). *Igaṣatu al-Luḥfan min Maṣaidi al-Saiṭān*. Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- Imarah, Muhammad (Ed.). (1993). *Al-A'mal al-Kamilah li al-Imām al-Syaikh Muḥammad Abduh*. Kairo: Dar Syuruq.
- Juliani, Retno Djohar. (2012). "Model, Pendekatan, dan Teknik Supervisi Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Universitas Padjadjaran*.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munir, Misnal. (2011). "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer". *Jurnal Filsafat*, Vol.21, Nomor 2, Agustus 2011.
- Nasyar, Ali Syami. (tt). *Nasya'atu al-Fikri al-Falsafi fi al-Islām*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Nata, Abuddin. (2018). "Pendidikan Islam di Era Milenial". *Jurnal Pendidikan Islam, Conciencia*.
- Prasetyo, Anang. Juwita, Ratna. Sulistiyowati, Lela Foni. (2019). *Pengelolaan Kurikulum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Rahadi, Dedi Rianto. (2017). "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Universitas Merdeka Malang, Vol. 5, No. 1.
- Rahman, Arif (Ed.). (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Depok: Komoyo Press.
- Rakhim, Rizki Trianto et.al. (2019). *Literasi Digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Rido, Al-Sayid Muhammad Rasyid (Ed.). (2006). *Tarikh al-Ustaz al-Imām al-Syaikh Muḥammad Abduh*. Kairo: Dar al-Fadilah.
- Schwab, Klaus. (2019). *Revolusi Industri Keempat*. Terj. Farah Diena dan Andi Tarigan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwithi, Ni Wayan. (2019). *Pengembangan Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Thoha, Anis Malik. (2005). *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Depok: Perspektif.
- Wajdi, Muhammad Farid. (tt). *Al-Islām fī Aṣri al-'Ilmi*. Beirut: Dar Kitab Arabi.
- World Economic Forum*. (2015). "Deep Shift –Technology Tipping Points and Societal Impact. Global Agenda Council on the Future of *Software & Society*. *Survei Report*, September 2015.